

ANALISIS MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Fernanda Lady Pratiwi

(Program Studi akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan, Malang)

e-mail: fernandalady99@gmail.com

R. Anastasia Endang S., S.pd, SE, MSA, Ak, AC

Dra. Nanang Purwanto, Ak, MM, MSA, CA

(Program Studi akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Kanjuruhan, Malang)

ABSTRAK

Good Corporate Governance dalam proksi mekanisme terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit diindikasikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit secara parsial terhadap manajemen laba. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, dan analisis linier berganda.

Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Good Corporate Governance, Manajemen Laba*

PENDAHULUAN

Berdirinya sebuah perusahaan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Perusahaan tersebut juga memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang di Indonesia, yaitu OJK (Otorisasi Jasa Keuangan). Penyampaian informasi laporan keuangan ini perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Sebagian besar dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual banyak dipilih karena memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan dari pada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini (FASB, 1978 dalam Achmad dkk, 2007). Akuntansi akrual memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dalam memilih metode

akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba. Jika perusahaan tidak dapat mencapai target laba yang ditentukan, maka manajer biasa memanfaatkan fleksibilitas yang diperoleh oleh Standar Akuntansi Keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Pengelolaan laba yang secara sengaja disebut manajemen laba atau *earnings management*.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manajer menyukai Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dibanding manajemen laba melalui akrual (Subekti, 2012). Karena jika manajer melakukan manajemen laba melalui manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan-keputusan riil, seperti penetapan harga dan produksi dan jika manajer yang hanya mengandalkan pada manipulasi akrual akan berisiko jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode (Roychowdhury 2006). Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba atau untuk menghindari kerugian. Sehingga manipulasi melalui aktivitas riil merupakan jalan aman untuk mencapai target laba karena dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Dalam perusahaan target laba yang tercapai menunjukkan kinerja perusahaan yang baik walaupun berasal dari manipulasi dan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan melalui Arus kas operasi, biaya *overproduction*, dan biaya *diskresioner*, (Roychowdhury, 2006 dalam Martinez *et al.*, 2014).

Masalah Agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*), karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Jadi ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. Pada tahun 2001 di Indonesia telah terjadi skandal keuangan perusahaan yang melibatkan persoalan laporan keuangan yang diterbitkan, seperti kasus yang terjadi pada PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma. Berdasarkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan telah menimbulkan pertanyaan bagaimana mekanisme penerapan *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan untuk meminimalkan manajemen laba. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Apabila konsep ini diterapkan dengan konsisten maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menjadi penghambat aktivitas manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, dan penelitian sebelumnya telah menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini akan fokus pada mekanisme GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit dalam meminimalisir manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Berdasarkan penjelasan di atas maka judul dalam penelitian ini adalah "**Analisis Mekanisme Good Corporate Governance**

terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Teoritis

1.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi yakni suatu dasar munculnya konsep *good corporate governance* dan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Manajer mempunyai tanggung jawab mengelola modal pemilik dan menjalankan perusahaan, termasuk mengambil keputusan untuk perusahaan dan mempertanggung jawabkan modal yang dikelola dengan cara melaporkan setiap tindakan yang telah dan akan dilakukan kepada prinsipal secara rutin dan transparan. Sedangkan prinsipal memiliki kewajiban untuk memperhatikan dan memberi penghargaan, bonus atau imbalan kepada manajer, serta berhak untuk melakukan pengawasan dan pengendalian, meminta laporan pertanggung jawaban, mengganti manajemen dengan orang yang lebih mampu apabila manajemen dinilai tidak dapat melaksanakan tugas, dan menerima return yang layak dari modalnya sehingga kesejahteraannya meningkat (Pangestuti, 2011 dalam Mufida, 2012). Menurut Sutedi (2012) menyatakan bahwa teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Asimetri informasi antara *agent* dan *principal* dapat memicu manajer untuk melakukan *disfuctional behavior*. Adanya kesenjangan informasi antara manajer dan pemilik perusahaan maka manajemen mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan kepentingan mereka yang salah satunya dengan melakukan manajemen laba.

1.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Manajement*)

1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Para pemakai laporan keuangan di mungkinkan akan mengambil keputusan yang salah di karenakan mereka memperoleh informasi keuangan yang salah (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Achmad, *et al.*, 2007).

Manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan

kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scoot, 1997 dalam Halim, *et al.*, 2005). Dalam definisi operasional dari manajemen laba yakni potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi (Riahi, 2007). Menurut Healy dan Wahlen 1998 dalam Fauziyah (2014), manajemen laba mengandung beberapa aspek yaitu:

- a. Intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan melalui penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang digunakan untuk mengestimasi peristiwa-peristiwa ekonomi dimasa depan untuk diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.
- b. Tujuan manajemen laba adalah untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki informasi lebih yang tidak dapat diakses oleh pihak lainnya.

2. Faktor - faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba

Keiso *et al.*, 2007, menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan biasanya terjadi karena kondisi yang ada dalam lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal berkaitan dengan buruknya pengendalian internal, buruknya perilaku etis manajemen, dan likuiditas atau profitabilitas perusahaan. Lingkungan eksternal berkaitan dengan kondisi industri, lingkungan bisnis secara keseluruhan, atau karena pertimbangan hukum dan peraturan. *Positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatar belakangi terjadinya manajemen laba (Watts dan Zimmerman 1986 dalam Setiawan (2009), mengemukakan 3 faktor yang terkait dengan perilaku manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Tiga faktor ini disebut dengan tiga hipotesis teori akuntansi positif.

- a. *Bonus Plan Hypothesis* (Hubungan antara pemilik dengan manajemen)

Hipotesis ini membicarakan tentang hubungan pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus manajer. Manajer perusahaan dengan adanya rencana bonus kemungkinan besar memilih metoda akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Rencana bonus yang berdasarkan laba dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk lebih banyak menggunakan metoda akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

- b. *Debt Covenant Hypothesis* (Hubungan antara kreditor dan manajemen)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi utang atau ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

- c. *Political Cost Hypothesis* (Hubungan antara politik dengan manajemen)

Semakin besar perusahaan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metoda akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan anti trust, subsidi pemerintah, pajak dan tarif, persaingan dengan perusahaan asing, serta regulasi-regulasi lain.

Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan yang dapat menimbulkan tindakan manajemen laba. Perbedaan kepentingan antara

pihak agen dan prinsipal dapat disejajarkan dengan penerapan mekanisme *good corporate governance* baik mekanisme secara eksternal maupun internal.

3. Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati *et al.*, (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui judgment (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aset tetap atau amortisasi aset tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
- b. Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aset tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan, Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aset tetap yang sudah tak dipakai.

Adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan lainnya juga merupakan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Kesuperioran manajer dalam memiliki informasi dan memperoleh informasi dengan lebih cepat dapat mendorong timbulnya aktivitas manajemen laba yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan serta menyesatkan pengguna lainnya.

4. Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Roychowdhury (2006) dalam Martinez *et al.*, 2014, manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil merupakan suatu tindakan manajemen yang menyimpang praktik bisnis perusahaan secara normal dengan tujuan utama untuk mencapai target laba yang diharapkan. Akan tetapi, target laba terpenuhi tidak selalu memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan meskipun target telah tercapai. Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas sehari-hari perusahaan selama periode berjalan. Sedangkan manajemen laba melalui manipulasi akrual dapat dilakukan selama periode akuntansi berjalan perusahaan. Manajemen laba melalui aktivitas riil dilakukan melalui arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya-biaya diskresioner.

a. Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan salah satu jenis aktivitas dari laporan arus kas yang terdiri dari aktivitas-aktivitas operasional perusahaan. Metode yang digunakan untuk melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi adalah manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan berkaitan mengenai manajer yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba yang diharapkan.

Tindakan oportunistik manajer melalui manipulasi penjualan ini dapat dilakukan dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang sangat lunak. Strategi ini tentu dapat meningkatkan volume penjualan dan laba. Volume penjualan yang meningkat

menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu, aktivitas manipulasi penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibandingkan level penjualan normal dan pertumbuhan abnormal dari piutang. Manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi melalui arus kas operasi menggunakan arus kas operasi abnormal (ABN_CFO). Arus kas operasi abnormal diperoleh dari selisih nilai arus kas operasi aktual yang diskala dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi.

b. Biaya Diskresioner

Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akrual dengan output. Biaya-biaya diskresioner (*discretionary expenditures*) yang digunakan dalam melakukan tindakan pemanipulasian antara lain biaya iklan, biaya riset dan pengembangan (R&D), serta biaya penjualan, umum, dan administrasi. Perusahaan dapat menurunkan atau mengurangi biaya diskresioner yang pada akhirnya akan meningkatkan laba periode berjalan dan dapat juga meningkatkan arus kas periode sekarang jika perusahaan secara umum membayar biaya seperti itu secara tunai. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang. Manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi melalui biaya diskresioner dengan menggunakan biaya diskresioner abnormal (ABN_DISEXP). Biaya diskresioner abnormal diperoleh dari selisih nilai biaya diskresioner aktual yang diskala dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan biaya diskresioner normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi.

c. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan segala biaya yang dikeluarkan atau dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang. Metode yang digunakan dalam melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya produksi ini adalah produksi berlebih (*over production*). Manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak dari pada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap (*fixed cost*) per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan *cost of goods sold* dan meningkatkan laba operasi. Manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi melalui biaya produksi menggunakan biaya produksi abnormal (ABN_PROD). Biaya produksi abnormal diperoleh dari selisih nilai biaya produksi aktual yang diskala dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi.

1.1.3 Good Corporate Governance

1. Pengertian Good Corporate Governance

Isu mengenai *corporate governance* ini mulai muncul, khususnya di Indonesia setelah Indonesia mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. *Corporate governance* merupakan tata kelola dalam perusahaan yang baik meliputi serangkaian hubungan antara manajemen

perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya (Menurut Indra dan Ivan, 2006).

Kausalya *et al.*, 2013 dalam Nuriyatun 2014, mengungkapkan bahwa *corporate governance* mengacu pada sistem, prinsip-prinsip dan proses di mana sebuah perusahaan diatur. *Corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2012). *Corporate governance* menyediakan pedoman bagaimana mengendalikan dan mengarahkan perusahaan sehingga dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang dapat menambah nilai perusahaan dan dapat bermanfaat untuk seluruh *stakeholder* dalam jangka panjang. *Stakeholder* dalam hal ini, termasuk semua pihak dari dewan direksi, manajemen, pemegang saham, karyawan dan masyarakat.

2. Tujuan dan Manfaat Good Corporate Governance

Tujuan dan Manfaat *Corporate Governance*, Tujuan dari pelaksanaan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) (Sutedi, 2012). Menurut IICG dalam Setiwan (2009) manfaat yang diperoleh perusahaan dengan menetapkan *corporate governance*:

a. Meminimalkan *agency cost*

Biaya yang selama ini ditanggung oleh pemegang saham timbul sebagai akibat pendelegasian kewenangan kepada manajemen. Di mana biaya tersebut dapat menjadi kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kecurangan tersebut atau biaya ini lebih dikenal sebagai *agency cost*. Dengan penyusunan struktur dan pembagian fungsi yang baik maka biaya ini dapat ditekan serendah mungkin.

b. Meminimalkan *cost of capital*

Perusahaan yang dikelola dengan baik dan sehat akan memberikan nilai positif bagi kreditor, dan hal ini dapat meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dalam mengajukan pinjaman.

c. Meningkatkan nilai saham perusahaan

Perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Faktor utama yang dinilai investor sebelum membeli saham adalah kualitas dewan komisaris. Hal ini terlihat dari investor yang melakukan investasi jangka panjang.

d. Meningkatkan citra perusahaan

Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan *shareholders value dan dividen*.

3. Prinsip-prinsip Dasar Good Corporate Governanace

Menurut OECD (*organization for economic cooperation and development*) prinsip-prinsip internasional mengenai *corporate governance* mulai muncul dan berkembang akhir-akhir ini. Prinsip-prinsip tersebut mencakup:

a. Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengemi perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang

mendasar atas perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.

- b. Perlakuan sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan adanya keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*).
- c. Peranan pemegang saham harus dilkui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.
- d. Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (*stakeholders*).
- e. Tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggung jawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

4. Unsur-unsur Good Corporate Governance

corporate governance sebagai bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, terdapat empat unsur penting yang merupakan bagian dari praktik *good corporate governance* yang harus selalu menjadi acuan dalam penyelenggaraan korporasi (Sutedi, 2012) yakni:

a. Transparansi (*Transparency*)

Objektivitas dalam menjalankan bisnis harus tetap dijaga sehingga perusahaan harus menyediakan informasi yang material, relevan, serta mudah diakses dan dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Perusahaan harus mengungkapkan informasi perusahaan yang tidak hanya disyaratkan oleh peraturan atau undang-undang saja tetapi perusahaan juga harus mempunyai inisiatif untuk mengungkapkan informasi yang dapat membantu untuk pengambilan keputusan oleh para pemegang saham, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham. Perusahaan diharuskan untuk mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. Independensi (*Independency*)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*fairness*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

5. Mekanisme Penerapan Good Corporate Governance

Menurut Sutedi (2012) mekanisme *good corporate governance* mekanisme eksternal dan internal perusahaan diantaranya

a. Mekanisme eksternal

Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

b. Mekanisme internal

Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

1) Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau *stakeholder*. Cornett *et al.*, 2006, menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer.

2) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Setiawan (2009), menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan.

3) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara.

4) Komite audit

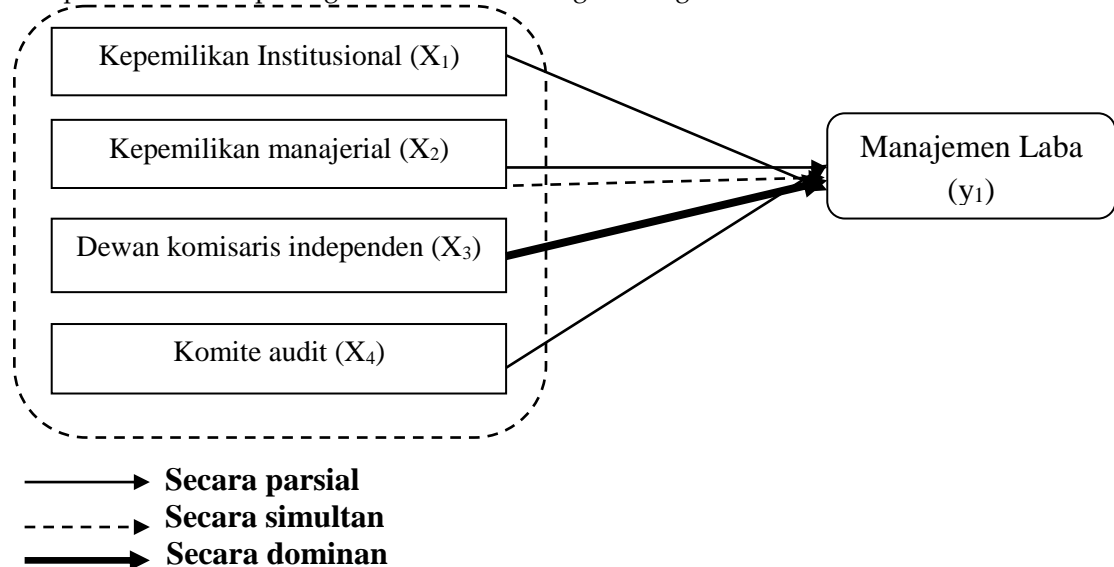
Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 dalam Nasution dan Setiawan (2007), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangan masalah pengendalian.

Berdasarkan Surat Edaran BEI, SE-008/BEJ/12-2001 dalam Nasution dan Setiawan (2007), keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Tugas komite audit mencakup menurut Tunggal 2002 dalam Setiawan (2009):

- a) Meningkatkan disiplin korporat dan lingkungan pengendalian untuk mencegah kecurangan dan penyalahgunaan.
- b) Memperbaiki mutu dalam pengungkapan pelaporan keuangan.
- c) Memperbaiki ruang lingkup, akurasi dan efektivitas biaya dari audit eksternal dan independensi dan obyektivitas dari auditor eksternal

1.2 Kerangka Konseptual Penelitian

Penerapan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Selain itu, dengan adanya mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada suatu periode, yang menggambarkan kesejahteraan para pemegang saham. Berdasarkan keterangan di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan

1.3 Hipotesis Penelitian

- H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₃: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₄: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₅: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit secara simultan terhadap manajemen laba
- H₆: Dewan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba

METODE

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah eksplanatori. Penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini akan menguji pengaruh dari empat variabel independen yaitu: kepemilikan Institusional (X₁), kepemilikan Manajerial (X₂), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X₃), komite audit (X₄) terhadap variabel dependen (Y) adalah manajemen laba (*earning management*). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang berupa dokumen atau laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014 yang merupakan data tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian yang diterbitkan oleh perusahaan dan BEI.

Definisi Operasional Variabel

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang menggunakan model pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Proksi-proksi manajemen laba melalui pendekatan ini yaitu *abnormal CFO*, *abnormal discretionary expenses*, dan *abnormal production cost*. Berikut adalah perhitungan dari *abnormal CFO*, *abnormal discretionary expenses*, dan *abnormal production cost*:

1. *Abnormal CFO* (Arus Kas Operasi Abnormal)

Manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi melalui arus kas operasi menggunakan arus kas operasi abnormal (ABN_CFO). Arus kas operasi abnormal diperoleh dari selisih nilai arus kas operasi aktual yang diskala dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi sebagai berikut:

$$CFO_t / At-1 = a_0 + a_1(1/At-1) + a_2(S_t / At-1) + a_3(\Delta S_t / At-1) + et$$

Keterangan:

CFO_t = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = total aset perusahaan i pada tahun t-1

S_t = penjualan total perusahaan i pada tahun t

ΔS_t = perubahan penjualan perusahaan dari akhir tahun t dengan t-1

a_0 = konstanta.
 et = *error term* pada tahun t

2. *Abnormal Discretionary Expenses* (Biaya Diskresioner Abnormal)

Manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi melalui biaya diskresioner menggunakan biaya diskresioner abnormal (ABN_DISEXP). Biaya diskresioner abnormal diperoleh dari selisih nilai biaya diskresioner aktual yang diskala dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan biaya diskresioner normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi sebagai berikut:

$$DISEXP_t/A_{t-1} = a_0 + a_1(1/A_{t-1}) + \beta(S_t/A_{t-1}) + et$$

Keterangan:

$DISEXP_t$ = biaya diskresioner pada tahun t
 A_{t-1} = total aset pada tahun $t-1$
 S_t = penjualan pada tahun t
 a_0 = konstanta
 et = *error term* pada tahun

3. *Abnormal Production Cost* (Biaya Produksi Abnormal)

Manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi melalui biaya produksi menggunakan biaya produksi abnormal (ABN_PROD). Biaya produksi abnormal diperoleh dari selisih nilai biaya produksi aktual yang diskala dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi sebagai berikut:

$$PROD_t/A_{t-1} = a_0 + a_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + et$$

Keterangan:

$PROD_t$ = biaya produksi pada tahun t , yaitu: harga pokok penjualan + perubahan Persediaan
 A_{t-1} = total aset pada tahun $t-1$
 S_t = penjualan pada tahun t
 ΔS_t = penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun $t-1$
 ΔS_{t-1} = perubahan penjualan pada tahun $t-1$
 a_0 = konstanta
 et = *error term* pada tahun

Setelah diperoleh nilai dari masing-masing proksi maka selanjutnya aliran kas operasi abnormal, biaya diskresioner abnormal, dan biaya produksi abnormal dijumlahkan untuk dapat menangkap efek secara keseluruhan dari manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (MAR). Selain itu untuk menyamakan arah antar masing-masing proksi maka arus kas operasi abnormal dan biaya diskresioner abnormal dikalikan dengan minus satu (-1) sebelum dijumlahkan.

$$MAR = (ABN_CFO(-1)) + (ABN_DISEXP(-1)) + (ABN_PROD)$$

PEMBAHASAN

5.1 Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba (H_1 diterima) yang menunjukkan koefisien regresi berpengaruh negative dengan nilai signifikansi artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin menurun besaran manajemen laba. Oleh karena itu H_1 diterima yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujhiyanto dan Pramuka (2007), Penelitian Metta (2012) dan penelitian Tarjo (2008) kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, penelitian ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian Subhan (2011) dan Indriastuti (2012) dalam Wulandari (2013).

5.2 Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba yang menunjukkan koefisien regresi berpengaruh positif dengan tingkat signifikansi artinya kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka semakin tinggi besaran manajemen laba. Oleh karena itu H_2 diterima yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawati (2010), penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) dan Fauziyah (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba

5.3 Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba yang menunjukkan koefisien regresi berpengaruh negative dengan tingkat signifikansi artinya H_3 diterima yang berarti dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan semakin tinggi dewan komisaris independen, maka semakin turun besaran manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), Rahmawati (2013), Pradita (2010) dan Nurika (2010) dalam wulandari (2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

5.4 Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba yang menunjukkan koefisien regresi berpengaruh negative dengan tingkat signifikansi artinya komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan semakin tinggi komite audit, maka semakin turun besaran manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Xie, Davidson dan Dadalt (2003) dalam Nasution dan Setiawan (2007), Setiawan (2009) dan Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan yang artinya komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

5.5 Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan

Komite Audit secara simultan terhadap manajemen laba

Hasil analisis data diketahui bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba (H_5 diterima). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, seperti teori keagenan yang memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. selain itu, Keiso *et al.* (2007) menyatakan bahwa peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba bisa timbul karena terdapat situasi dimana manajer mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

5.6 Variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh dominan terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen paling berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba (H_6 diterima). Semakin tinggi kualitas dewan komisaris independen, maka semakin turun besaran manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setiawan (2009) dan Fauziyah (2014) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen paling berpengaruh terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengujian ini menguji pengaruh beberapa mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba berdasarkan beberapa hasil penelitian empiris terdahulu, mekanisme ini diyakini memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Peneliti menggunakan sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2014 dan mekanisme *good corporate governance* yang diteliti adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi berpengaruh negatif dengan nilai signifikansi artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin menurun besaran manajemen laba.
2. *Good Corporate Governance* dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi berpengaruh positif dengan nilai signifikansi artinya kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka semakin tinggi besaran manajemen laba.
3. *Good Corporate Governance* dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi berpengaruh negatif dengan nilai signifikansi artinya H_3 diterima yang berarti dewan komisaris independen

berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan semakin tinggi dewan komisaris independen, maka semakin tinggi besaran manajemen laba.

4. *Good Corporate Governance* dengan proksi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi berpengaruh negatif dengan nilai signifikansi artinya komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan semakin tinggi komite audit, maka semakin turun besaran manajemen laba.
5. *Good Corporate Governance* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba (H_5 diterima) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014.
6. *Good Corporate Governance* dengan proksi Dewan Komisaris Independen paling berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba (H_6 diterima) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang paling besar di antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian atau kesimpulan di atas dan keterbatasan dalam penelitian ini maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Para investor sebaiknya tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada laba yang dihasilkan perusahaan. Akan tetapi juga sebaiknya para investor memperhatikan perusahaan yang memiliki praktik penerapan *Good Corporate Governance* yang baik, sehingga mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen laba. Dengan memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris Independen dan komite audit. Karena berdasarkan hasil penelitian ini kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap tingginya manajemen laba, sedangkan dewan komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh yang besar untuk meminimalisir besaran praktik manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang paling besar terhadap manajemen laba. Manajemen perusahaan sebaiknya memberikan perhatian khusus terhadap fenomena manajemen laba dalam kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance* dengan memperbaiki kualitas dewan komisaris independen dengan mengikuti dasar hukum yang berlaku yaitu tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota dewan direksi, anggota dewan komisaris maupun pemegang saham. Karena pada penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyaknya perusahaan yang dewan komisaris independennya merangkap menjadi dewan komisaris maupun dewan direksi.